

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DAN  
DUKUNGAN SOSIAL TEMAN DENGAN KONSEP  
DIRI PADA SISWAMADRASAH MUALIMIN  
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**ADIN SURYADIN  
S 300 110 022**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

## ABSTRAK

### Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Dukungan Sosial Teman Dengan Konsep Diri Pada Siswa

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman dengan Konsep diri pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta, kelas 10,11,12 yang berjumlah 515 siswa. Sampel penelitian berjumlah 129 siswa yang diambil dengan teknik Random sampling secara *ordinal* kelipatan 4. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah skala Keharmonisan keluarga, skala dukungan sosial teman, dan skala konsep diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah *analisis regresi* berganda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman dengan Konsep diri, dengan nilai koefisien korelasi  $R = 0,257$ ,  $F_{\text{regresi}} = 4,456$  dengan  $p = 0,013$ . Sumbangan efektif keharmonisan keluarga terhadap konsep diri sebesar 3,26% dan sumbangan efektif dukungan sosial teman terhadap konsep diri sebesar 3,32%, total sumbangan efektif sebesar 6,6%.

Kata kunci : Keharmonisan keluarga, Dukungan sosial teman, Konsep diri.

## HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi yang berjudul:

HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DAN DUKUNGAN SOSIAL  
TEMAN DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA MADRASAH MUALIMIN  
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Disusun oleh:

ADIN SURYADIN

S 300 110 022

Dimyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima:

Pembimbing



Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

Tanggal: 20 Juni 2014

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada umumnya dianggap sebagai masa perkembangan yang paling sulit. Individu pada masa remaja berada dalam proses pembentukan identitas (Gunarsa, 2008). Bimbingan dan bantuan dari orang yang lebih dewasa sangat mereka butuhkan. Dalam kehidupan remaja, lingkungan yang paling dekat dan paling berpengaruh adalah keluarga, terutama orang tua merupakan kunci bagi perkembangan kepribadian anak, orang tua merupakan perantara dalam mengenalkan, menanamkan, serta memelihara nilai-nilai atau norma-norma sehingga terbentuk konsep diri.

Banyak kenakalan remaja yang terjadi disebabkan karena kegagalan dalam proses pembentukan konsep diri seperti yang dikatakan Conger (Familia, 2006) dalam hasil penelitiannya mengatakan: Bahwa para pelaku kenakalan remaja kronis mempunyai *image* yang buruk tentang diri sendiri, mengalami perasaan depresi, putus asa, terombang-ambing, khayalan dan kepekaan lebih sering daripada teman-teman mereka yang tidak melakukan kenakalan remaja. Dengan demikian *image* tentang diri sendiri sangat mempengaruhi perilaku remaja, hal ini diperkuat oleh penelitian Conger (Gunawan, 2005) yang menunjukkan bahwa para pelaku kenakalan remaja memiliki *image* yang buruk tentang diri mereka sendiri.

Keluarga dalam kehidupan remaja tentunya mempunyai pengaruh yang sangat jelas, Broderick (2004) menggambarkan dua model kehidupan keluarga beserta hasil dan produknya. Pada keluarga yang pertama digambarkan orang tua

yang memberikan dukungan, kehangatan, pujian, dan kasih sayang kepada anaknya, hasilnya anak akan mempunyai konsep diri yang positif. Kedua orang tua yang tidak memberikan dukungan, acuh tak acuh, tidak menyatakan kasih sayang kepada anaknya, maka hasilnya anak akan mempunyai konsep diri yang negatif.

Menurut Sujoko (2012) yang menjadi pengaruh utama dalam pembentukan konsep diri selain keluarga dan saudara adalah teman. Teman mempunyai peranan yang tidak bias diremehkan karena dengan kedekatannya seorang teman bias membantu, menolong mendukung sehingga akan terjadi kedekatan yang memudahkan memberikan masukan dan pengaruh terhadap persepsi dan konsep diri seseorang.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan seorang guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 29 Agustus 2013 dengan mencari data permasalahan kenakalan anak yang ada di Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta ada sekitar 10% dari semua jumlah siswa yang bermasalah dalam perilaku (membolos, malas belajar, mencuri, berkelahi, dan kenakalan lainnya) dengan latar belakang masalah : karena keluarga yang tidak harmonis 40%, pengaruh teman 45%, dan 15% pengaruh lainnya. Penuli memilih Madrasah Mualimin karena sekolah ini menerapkan program asrama dalam sekolah sehingga siswa mempunyai kesempatan berinteraksi sosial yang relatif sama dan perilaku siswa bisa dikontrol.

Diperkuat dari penelitian pendahuluan dengan menyebarkan angket terbuka kepada 50 siswa Madrasah Aliyah Mualimin Muhammadiyah secara

insidental pada tanggal 7 November 2013 diperoleh data bahwa siswa Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai hubungan social teman yang baik dan keluarga cukup harmonis namun ada indikasi konsep diri yang rendah. Keadaan lapangan inilah yang menurut penulis ada masalah untuk melakukan penelitian, dimana ada perbedaan antara kenyataan hasil penelitian pendahuluan dengan teori yang mengatakan bahwa “konsep diri berkorelasi positif dengan keharmonisan keluarga” (Frederic,2004). Selain itu menurut Santrock (2003)dukungan teman sebaya merupakan sumber penting dalam dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri sehingga remaja akan semakin terbentuk pandangan positif terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :Apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman dengan konsep diri. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman dengan konsep diri pada remaja.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Konsep Diri**

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individu tetapi juga meliputi kelemahan-kelemahan, bahkan kegagalan dirinya. artinya konsep diri ini merupakan inti dari kepribadian (Familia, 2006).

Burns (2003) mengemukakan pendapat ini dengan menuliskan dua aspek dasar dari konsep diri secara global adalah :

- a. *I* atau diri sebagai pengenalan, proses atau pelaku, dengan kata lain diri sebagai subyek.
- b. *Me* atau diri yang dikenal, meliputi aspek fisik, dan social, dengan kata lain diri sebagai obyek.

Kemudian aspek-aspek konsep diri diatas dijabarkan oleh Burns (2003) meliputi :

1. Identitas – sebagai apa saya ini.
2. Kepuasan diri – bagaimana individu merasakan tentang diri yang dipersepsikannya.
3. Tingkah laku - bagaimana individu mempersepsikan tingkah lakunya sendiri.
4. Diri fisik – bagaimana individu memandang kesehatan, tubuh dan penampilan.
5. Diri Pribadi – bagaimana individu menilai, apakah pribadinya sudah cukup memadai.
6. Diri keluarga – bagaimana individu mempersepsikan dirinya sendiri dengan mengacu pada orang-orang lain yang akrab dan paling dekat.
7. Diri sosial – bagaimana individu mempersepsikan dirinya sendiri, apakah sudah cukup memadai dalam interaksi sosial dengan berbagai jenis orang.

Menurut Hurlock (2005) hal-hal dalam keluarga yang mempengaruhi konsep diri adalah sebagai berikut : (a) *Parental Power* (kekuasaan orang tua), (b) *Family friction* (perselisihan dalam keluarga), (c) *Family size* (ukuran keluarga), (d)

*Status in family (status dalam keluarga), (d) Family sosial economic status (status sosial economic).*

## **B. Keharmonisan Keluarga**

Keluarga merupakan salah satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial, dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 2003). Sedangkan menurut Hawari (2003) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita. Maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Menurut Polak (Gunarsa, 2005) suasana keluarga terdiri dari suasana harmonis dan disharmonis (tidak harmonis). Suasana keluarga harmonis ditandai dengan saling menyayangi, memperhatikan, saling berbagi, dan toleransi diantara setiap keluarga dengan menempatkan sesuai peranannya baik sebagai orang tua, anak dan keluarga lain dalam satu suasana rumah. Keluarga yang tidak harmonis ditandai kurang perhatian dan kurang kasih sayang, tidak peduli sesama anggota keluarga, bahkan menunjukkan sikap konflik dan perbedaan diantara setiap anggota keluarga.

## **C. Dukungan Sosial Teman**

House (dalam Smet, 2004), menjelaskan dukungan sosial teman sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan, dukungan sosial teman tersebut mengacu pada kesenangan yang dirasakan sebagai



penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan yang akrab. Sarafino (2004), berpendapat bahwa dukungan sosial teman adalah suatu kesenangan, perhatian dan penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok teman.

Menurut Papalia (2008), Kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Ia mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Greenberg dan Baron (dalam Santrock, 2003), menambahkan bahwa memiliki sahabat pada saat-saat sulit dapat membuat individu melihat stres yang dialaminya tidak terlalu mengancam. Sahabat/teman-teman juga dapat memberikan saran-saran yang bermanfaat untuk mengatasi stres. Dukungan teman sebaya pada dasarnya adalah tindakan menolong yang diperoleh melalui hubungan interpersonal dan peran teman sebaya dalam penyesuaian sosial salah satunya berupa pemberian dukungan sosial (Yettie, 2004).

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan teori dan beberapa hasil penelitian di atas dapatlah ditarik sebuah Hipotesis sebagai berikut : Ada hubungan positif antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman dengan konsep diri. Semakin tinggi skor keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula skor konsep diri, begitu juga semakin tinggi dukungan sosial teman semakin tinggi juga skor konsep diri pada remaja.

## **METODE PENELITIAN**

Variabel penelitian ini ada tiga yang terdiri dari dua variabel bebas (keharmonisan keluarga, dukungan sosial teman) dan satu variabel tergantung (konsep diri). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MAM Yogyakarta kelas 10,11,12 yang berjumlah 515 siswa, Sedangkan sampel penelitiannya diambil dengan *teknik Random sampling* Secara *ordinal* kelipatan 4, maka diperoleh sampel sejumlah 129 siswa MAM.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan alat ukur skala sikap dari Likert. Yaitu pernyataan yang jawabannya terdiri dari lima pilihan jawaban (Sangat sesuai, Sesuai, Netral, Tidak sesuai, Sangat tidak sesuai). Ada tiga skala alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala pengukuran konsep diri, skala pengukuran keharmonisan keluarga dan skala pengukuran Dukungan sosial teman.

Metode analisis data yang digunakan dalam menguji korelasi antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman dengan Konsep diri adalah dengan menggunakan *Teknik Analisis Regresi Ganda*.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan perhitungan hasil analisis determinasi diperoleh nilai koefisien korelasi  $R = 0,257$ ,  $F_{\text{regresi}} = 4.456$ ;  $p = 0,013$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman dengan konsep diri. Artinya variabel keharmonisan keluarga dan

dukungan sosial teman dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan konsep diri.

Hasil analisis korelasi  $r_{x1y}$  sebesar 0,180 ;  $p = 0,02$  ( $p < 0,05$ ), berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman dengan konsep diri. Semakin tinggi dukungan sosial teman, maka semakin tinggi konsep diri pada siswa. Hasil analisis korelasi  $r_{x2y}$  sebesar 0,190 ;  $p = 0,015$  ( $p < 0,05$ ) (lihat lampiran hasil analisis korelasi), berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri. Semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi konsep diri pada siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Permasalahan dalam penelitian adalah keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman baik namun ada indikasi masalah dalam konsep diri pada siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Yogyakarta, menurut teori keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman sangat mempengaruhi konsep diri.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa: keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman memiliki hubungan signifikan positif dengan konsep diri. Semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi konsep diri pada siswa, dan semakin tinggi dukungan sosial teman, maka semakin tinggi konsep diri pada siswa. Hipotesis terjawab keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman dapat memprediksi konsep diri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi Sekolah. Sekolah atau lembaga pendidikan agar memperbanyak pemahaman tentang pendidikan yang membentuk karakter konsep diri, sehingga siswa mendapatkan pendidikan yang baik, yang akan membentuk konsep diri positif pada siswa.
2. Bagi Guru. Guru dapat lebih meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang mengutamakan pembentukan konsep diri pada siswa, sehingga guru dapat memberi pengertian pada siswa tentang pentingnya menilai diri positif (konsep diri positif) sehingga akan tercipta karakter yang baik,.
3. Bagi Orang tua. Orang tua agar lebih memahami dan menyadari akan pentingnya keluarga yang harmonis, sehingga orang tua bisa menciptakan suasana rumah yang harmonis, tenang, damai.
4. Bagi Siswa. Siswa agar lebih selektif dalam memilih teman, mana teman yang bisa mendukung kita ke arah yang lebih baik, bisa saling menasihati dan mengontrol perilaku kita, sehingga masukannya akan membentuk karakter dan konsep diri kita,.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya. Kelemahan penelitian ini adalah ada beberapa aitem dalam skala penelitian yang masih perlu diperjelas pernyataannya seperti kata orang tua belum spesifikasi apakah ayah atau ibu, karena belum tentu persepsi anak sama kepada ayah dan ibu. Sehingga peneliti selanjutnya bisa

lebih spesifik lagi dalam membuat aitem, Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar bisa lebih mengembangkan populasi penelitian tentang konsep diri, misalnya kepada siswa yang sekolahnya tidak berasrama dan juga kepada remaja puteri. Agar mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang konsep diri pada remaja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R, A&Byren,D. (2004). *Psikologisosial*.Edisi 10. Jakarta: Erlangga
- Burns, R. B. (2003). *KonsepDiri*.Jakarta :Arca.
- Cowie, H., dan Wallace, P. (2000). *Peer Support in Action: From Bystanding to*
- Duvall. (2004). *Personal Adjustment and Mental Healt*. New York: hold Rine Hart and Winston
- Fajarwati.(2011). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya.*Laporan Penelitian*. Surabaya: FISIP UPN.
- Familia, TP. (2006). *Konsep diri Positif Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta:Kanisius.
- Garrison, K.C. (2005). *Psychology of Adolescence*. New Jersey : Prentice Hall. Inc.
- Gunarsa.(2005).*Psikologi UntukKeluarga*. Jakarta:Gunung mulia
- Gunarsa, S. (2008). *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunungmulia
- Hawari, D. (2003). *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Hurlock, E. B. (2005). *Adolescent Development*. Nine Edition. Tokyo:McGrawn Hill.
- Hurlock, E. B. (2009). *Adolescent Development*. Nine Edition. Tokyo:McGrawn Hill.

- Hutapea, P. (2008). *Kompetensi Plus (Teori, Desain, Kasus, dan Penerapan Untuk Hr dan Organisasi Yang Dinamis)*. Jakarta :GramediaPustakaUtama.
- Kartono, K. (2003). *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta:RajawaliKencanaPrenada Media Group.
- Murdani, M. (2006). Kecerdasan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Siswa SLB Negeri Denpasar. Denpasar: *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 36(39), 15-19.
- Murni, A. (2004). Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pemantauan Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Delikuen Pada Remaja. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Nursyamsiah, N. (2009). *Keluarga Sebagai Faktor Penentu Dalam Pembentukan Kepribadian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Papalia, D.E. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Radke, M.J. (2004). *The Relation of Parental Authority of Childrens Behavior and Aptitude*. New York: Mencapolis Printed at the Laud Press Inc
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2004). *Life-Span Development*. Ninth Edition. Boston: McGraw Hill Companies.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Vol. 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P. (2004). *Health Psychology: Biopsychological Interaction*. Canada: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Smet, B. (2004). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta :Gramedia Standing By. London : Sage Publications.
- Steede, K. (2008). *Sepuluh Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak: Solusi Untuk Mengatasinya*. Jakarta: Tenaga Pustaka.
- Subhan, Z. (2007). *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren (kelompok penerbit LKiS).

- Sujoko.(2012). Hubungan Antara Keluarga Broken Home, pola Asuh Orang Tuadan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja.*Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sunaryo, M. (2004).*Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Kedokteran EGC
- Surya, H. (2010). *Jadilah Pribadi Yang Unggul*. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Suwarjo.(2008).Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja.*Desertasi*. Yogyakarta: UniversitasNegeri Yogyakarta.
- Taylor, S. E. 2003. *Healt Psychology (14<sup>th</sup>.ed )*. Boston:McGraw Hill.
- Turner, H. A. (2010). The Effects of Adolescent Victimization onSelf-Concept and Depressive Symptoms. *Child Maltreatment Journal*, 15(1), 76-90,doi: 10.1177/1077559509349444.
- Yusuf, S. (2001).*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung:RemajaRosda Karya.